

**KARTU KREDIT PADA BANK SYARIAH
(ANALISIS PENGGUNAAN ALAT-ALAT TRANSAKSI)**



Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Islam (S.EI) Pada Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar*

Oleh

IMAM ACHDIYAAT R. HASRIF

10200108021

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Februari 2013
Penyusun

Imam Achdiyaat R Hasrif
NIM: 10200108021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi Saudara Imam Achdiyaat R Hasrif, NIM: 10200108021 Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN ALAUDDIN Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **Kartu Kredit Pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-Alat Transaksi)** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke siding Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dip roses selanjutnya.

Samata, 5 Desember 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag

NIP: 19581022 198703 1 002

Drs. Urbanus Uma Leu, M.Ag

NIP: 19581231 1999 03 1001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan hidayah dan karunianya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Kartu Kredit Pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-Alat Transaksi)**” sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi S1 di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Begitu banyak dukungan dan perhatian yang penulis dapatkan selama penyusunan skripsi ini berlangsung, sehingga hambatan yang ada dapat dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. A Qadir Gassing HT, M.S**, selaku Rektor pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A** selaku dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta jajarannya yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag** dan Ibu **Rahmawati Muin, S.Ag** selaku ketua dan sekretaris jurusan beserta stafnya yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan bermakna untuk penulis.
4. Bapak **Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag** dan Bapak **Drs. Urbanus Uma Leu, M.Ag** selaku pembimbing I dan II yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya yang

sangat berharga untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Secara khusus penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta: **(Alm) Drs Hasrif dan Dra. Hj. Ramadhani** yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan segala kasih sayangnya bersama empat orang saudaraku **Indri Arini R Hasrif, S.Pd, Nursakinah R Hasrif, Isma Niar R Hasrif dan Siti Hartilah R Hasrif.**
6. Kakak **Irfan** Karyawan Bank BNI Syariah Cab. Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian skripsi ini.
7. Kepada **Fauziah Rahmita Raffi, Amd. Keb.** yang tiada hentinya memberikan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada saudaraku **Iqbal Salman, Syahrir dan Al Bashar** yang telah banyak memberi dorongan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terbaik **Muh Azwar Nurakbar, Amir Adam, Muh. Zulfikar, Mabrur Hasan, S.Ei, Nur Rosmiyati, S.Ei dan Gunawan Sanuddin** yang telah banyak membantu saya baik itu berupa moril dan materil, kalianlah kawan terbaik.
10. Dan tak lupa kawan-kawan KKN Angkatan 47 desa Jenamadinging, **Hasbullah, Dwi Okta Khairil, Azwar, Harianto, Irna Dewi Sutami, Ratna, Asmi Yahrib, Ameliah, dan Asma Irawati** tanpa semangat dan dorongan dari kalian penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

11. Kepada teman-teman tercinta **Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2008**, dan kepada teman-teman yang belum sempat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat menjadi salah satu bahan informasi pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Makassar, 05 Desember 2012

Penulis

Imam Achdiyaat R Hasrif



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstrak	x
BAB I. PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis	6
D. Defenisi Operasional	6
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORITIS	9-35
A. Manajemen Pengelolaan Dana Bank Syariah	9
B. Jenis-jenis Sumber Dana Bank Syariah	28
C. Alat-alat Transaksi Dana Pada Bank Syariah	30
D. Kartu Kredit Menurut Pandangan Hukum Islam	34
BAB III. METODE PENELITIAN	36-38
A. Lokasi Pelaksanaan Penelitian	36
B. Jenis dan Sumber Data	36
C. Metode Pengumpulan Data	37
D. Metode Analisis Data	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39-67
A. Kartu Kredit Sebagai Instrumen (Alat) Pembiayaan Pada Bank Syariah	39
B. Mekanisme perolehan Kartu Kredit Bank Syariah	57
C. Analisis Manfaat Kartu Kredit Bank Syariah	61
BAB V. PENUTUP	68-69
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP SINGKAT	79



ABSTRAK

Nama Penyusun : Imam Achdiyaat R Hasrif
NIM : 10200108021
Judul Skripsi : Kartu Kredit Pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-Alat Transaksi)

Skripsi ini berjudul “Kartu Kredit Pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-Alat Transaksi)”. Berdasarkan judul di atas, maka penulis membagi pokok permasalahan menjadi dua Rumusan Masalah yaitu: 1) Bagaimana peranan alat-alat transaksi pada Bank Syariah, dan 2) Bagaimana metode penggunaan Kartu Kredit sebagai alat transaksi pada Bank Syariah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bank Syariah memberikan pelayanan khususnya dalam bidang alat-alat transaksi sehingga dapat memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi melalui perbankan syariah. Kemudian dalam hal kartu kredit bank syariah telah mengeluarkan kartu kredit pertama yang di sebut Hasanah Card yang pertama kali dirintis oleh Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana menggunakan beberapa tehnik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan penerangan terhadap nasabah Kartu Kredit syariah. Dan juga menjelaskan tentang manfaat dan cara mengaplikasikan Kartu Kredit syariah. Pada kartu kredit syariah juga terdapat berbagai macam kemudahan sehingga memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi.

Kesimpulannya adalah Penggunaan alat-alat transaksi pada Bank Syariah sudah sangat efektif. Khususnya dalam bidang kartu kredit iB Hasanah Cardlah kartu kredit syariah pertama yang diterbitkan di Indonesia di bawah naungan Bank BNI Syariah. Untuk memperoleh iB Hasanah Card diperlukan analisis yang sangat ketat untuk menghindari resiko yang ditimbulkan dari penggunaan kartu kredit syariah. Berbagai kemudahan dan fasilitas yang ditawarkan oleh iB Hasanah Card, diantaranya rasa aman untuk tidak membawa uang dalam jumlah yang banyak, penarikan tunai di berbagai ATM yang berlogo MasterCard, dan pembelian tunai di berbagai merchant yang bertanda MasterCard. iB Hasanah Card adalah kartu kredit yang sesuai dengan tuntutan syariah yang mempunyai biaya ringan dan diterima diseluruh dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Islam mewajibkan para penguasa dan pengusaha untuk berbuat adil, jujur dan amanah demi terciptanya kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*Hayatan Thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*Ukhuwah*), keadilan sosio-ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia. Umat manusia yang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah sebagai khalifah sekaligus sebagai hambanya tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin kecuali bila kebutuhan-kebutuhan material spiritual telah dipenuhi. Tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka . apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki.¹

Lembaga perbankan merupakan salah satu instrument penting dalam system ekonomi modern. Tidak satupun Negara modern yang menjalankan kegiatan ekonominya tanpa melibatkan lembaga perbankan. Persoalan muncul ketika terdapat sekelompok masyarakat Islam, yang merasa sulit menerima kehadiran lembaga perbankan dalam kehidupannya dikarenakan adanya unsur-unsur yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu bunga. Menurut sebagian umat Islam bunga sama dengan riba yang dilarang keras dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan situasi semacam itu umat Islam menghadapi dilema yang cukup pelik, disatu sisi mereka menyadari akan perlunya lembaga perbankan untuk menggairahkan

¹ Drs. Zainul Arifin, MBA, *Dasar-dasar Bank Syariah*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005) h. 85-86

kegiatan ekonomi yang berarti juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun disisi lain mereka dihadapkan pada ajaran agama yang mengharuskan menghindari atau paling tidak membatasi keterlibatan dengan bank. Untuk mengatasi dilema ini ekonom muslim menawarkan konsep perbankan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu system perbankan dengan mekanisme bagi hasil atau *system profit and loss sharing (PLS)*.²

Tujuan pendirian bank syariah pada umumnya adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan aplikasi dari prinsip-prinsip Islam kedalam transaksi keuangan perbankan, dan bisnis-bisnis yang terkait. Bank Syariah beroperasi atas dasar prinsip-prinsip pokok yang meliputi:

- a. Prinsip titipan atau simpanan (*depository/wadi'ah*),
- b. System bagi hasil (*profit sharing*)
- c. System jual beli dengan margin keuntungan (*sale and purchase*)
- d. System sewa (*operational lease and financial lease*)
- e. System jasa (*fee-based serviced*)

Kelima prinsip ini didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat dalam fiqhi muamalah sehingga diyakini sesuai dengan syariah.³

Penghindaran bunga (*riba*) merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa beberapa tahun belakangan ini para ekonom muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dengan system yang lebih sesuai

² Dr. Muhammad, M.Ag, *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah (strategi memaksimalkan return dan meminimalkan resiko pembiayaan di Bank Syariah Sebagai Akibat Masalah Agency)* (Ed. I; Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2008)

³ *Ibid*, h. 19

dengan etika Islam. Mereka telah membangun model-model teori yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan. Disamping itu, para praktisi perbankan muslim juga telah memberikan kontribusi berharga dalam membangun system perbankan yang bebas bunga.⁴

Kalimat Al-Qur'an:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

“... Allah menghalalkan menjual-beli dan mengharamkan riba...”

(QS 2:275) menunjukkan bahwa praktek bunga adalah tidak sesuai dengan semangat Islam. Dengan mempertimbangkan pinjaman untuk tujuan konsumsi, pada saat dibutuhkan, pertimbangan moral akan meminta agar setiap orang harus saling membantu tanpa memungut bunga. Pemungutan bunga dengan mengambil manfaat dan orang yang secara ekonomis posisinya lebih lemah jelas bertentangan dengan semangat Islam tentang keadilan dan pemerataan.

Bila pungutan bunga itu dikenakan pada pinjaman untuk tujuan produktif, setidaknya kita harus mempertimbangkan beberapa prinsip yang bertentangan dengan keadilan. Dibandingkan dengan sistem perbankan Islam, system perbankan berbasis bunga mengidap beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Transaksi berbasis bunga melanggar keadilan atau kewajiban bisnis
- b. Tidak fleksibelnya system transaksi berbasis bunga menyebabkan kebangkrutan.

⁴ *Ibid*, h. 33

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahan* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur'an. 1974). h. 48

- c. Komitmen Bank untuk menjaga keamanan uang deposan berikut bunganya membuat bank cemas untuk mengembalikan pokok dan bunganya.
- d. System transaksi berbasis bunga menghalangi munculnya inovasi oleh usaha kecil.
- e. Dalam system bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dalam pendapatan bunga mereka.⁶

Prinsip utama yang dianut oleh Bank Islam adalah:

- a. Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi;
- b. Menjalankan bisnis dan aktifitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah;
- c. Memberikat zakat.⁷

Bank, baik Bank sentral maupun Bank umum, merupakan inti dari sistem keuangan di setiap Negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan Pemerintah atau Swasta, maupun perorangan dalam menyimpan data-datanya. Melalui perkreditan dan berbagai jasa yang ditawarkan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta meluncurkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Salah satu kemajuan perkembangan dunia perbankan adalah terciptanya alat pembayaran berupa kartu kredit. Kartu kredit atau Credit Card adalah alat pembayaran pengganti uang tunai atau cek. Dalam perjalanannya, penggunaan uang juga mengalami berbagai hambatan, terutama jika penggunaannya dalam jumlah besar. Hambatan yang pertama adalah resiko membawa uang tunai terutama dalam jumlah besar. Disamping resiko

⁶ *Ibid*, h. 34-35

⁷ Drs. Zainul Arifin, MBA *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Cet. II; Jakarta: Alvabet, 2003)

membutuhkan tempat, juga resiko keamanan, seperti kehilangan dan perampokan. Kemudian resiko lain adalah resiko rusak dengan berbagai sebab. Oleh karena itu dicarilah sarana pengganti uang tunai sebagai sarana pembayaran yang dapat meminimalkan segala resiko diatas dengan tidak menggunakan fungsi uang itu sendiri.⁸

Resiko kredit merupakan resiko yang paling serius bagi setiap lembaga keuangan. Resiko ini muncul dari ketidak mampuan debitur untuk menunaikan kewajibannya yang telah jatuh tempo berdasarkan kesepakatan. Resiko kredit yang terus berlanjut, tidak hanya menimbulkan kesulitan likuiditas, tetapi juga bisa menurunkan kualitas asset yang dimiliki oleh pihak bank.⁹

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian lebih dalam tentang Kartu Kredit Pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-alat Transaksi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas mengenai kartu kredit, maka untuk mendapatkan pembahasan yang lebih terarah maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peranan alat-alat transaksi pada Bank Syariah?
- b. Bagaimana metode penggunaan Kartu Kredit sebagai alat transaksi pada Bank Syariah?

⁸ Kasmir, SE., MM, *Dasar-Dasar Perbankan* (Ed. I; Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 170

⁹ M. Umer Chapra, *corporate governance Lembaga Keuangan Syariah*. hal 75

C. Hipotesis

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka penulis memberikan jawaban sementara sebagai berikut:

- a. Mekanisme Bank Syariah dalam memberikan pelayanan kepada Nasabahnya sudah begitu efektif, khususnya dalam bidang alat transaksi. Penggunaan alat transaksi yang ditawarkan oleh Bank Syariah sangat membantu masyarakat dalam mengelola keuangannya. Dalam peranannya kartu kredit banyak memberikan kemudahan bertransaksi kepada masyarakat seperti, tidak perlu membawa uang kas yang begitu banyak sehingga tidak menjamin keamanan bagi pembwanya dan juga memudahkan untuk pembayaran transaksi.
- b. Aplikasi Kartu Kredit pada Bank Syariah tidak jauh berbeda dengan Bank konvensional, Cuma Bank syariah menggunakan Charge Card dimana nasabah dibebankan biaya untuk kepemilikan kartu dan jika jatuh tempo nasabah harus melunasi kredit tersebut. Sedang di Bank Konvensional menggunakan Credit Card, dimana Nasabah tidak dibebankan biaya kepemilikan kartu, dan juga nasabah diberi kebebasan untuk memilih cara pelunasan kredit.

D. Defenisi Operasional

Agar mendapat suatu pengertian yang jelas dan untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran dalam memberikan interpretasi terhadap judul skripsi ini “Kartu Kredit pada Bank Syariah (Analisis Penggunaan Alat-alat Transaksi) ”. Maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian judul tersebut:

Kartu kredit terdiri dari dua kata, yaitu kartu dan kredit. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kartu kredit adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk

berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis).¹⁰ sedangkan arti kredit adalah : (1) pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur; (2) pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.¹¹

Menurut Kasmir, kartu kredit adalah kartu plastik yang dikeluarkan oleh bank atau lembaga pembiayaan lainnya yang diberikan kepada nasabah untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan pengambilan uang tunai.¹²

Dalam kamus Oxford kata credit card bermakna “Kartu yang diterbitkan oleh bank, atau pihak lainnya yang mengizinkan pemiliknya untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cara pinjaman.”¹³

Istilah kartu kredit yang tepat dalam bahasa Arab adalah *Bithaqah al-Iqradh*, karena istilah itu menunjukkan kesesuaian terhadap hakekat kartu kredit tersebut, yang membedakannya dari jenis kartu lain dari aspek persyaratan dan pelunasan pinjaman yang dibangun berdasarkan hukum syari’i.¹⁴

Dari sisi ekonomi untuk menunjukkan hakikat dan karakternya, kata bithaqah al-’Itiman diartikan sebagai :

“kartu khusus yang diterbitkan oleh bank kepada nasabahnya, yang memungkinkan nasabah itu mendapatkan barang dan jasa dari tempat-tempat tertentu dengan menunjukkan kartu-kartu tersebut, merchant (penjual) memberikan barang dan jasa dan memberikan faktur (sales draft) yang ditandatangani oleh nasabah tersebut kepada bank

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Cet I, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 628.

¹¹ *Ibid*, h. 632

¹² Kasmir S.E., M.M, *Op.Cit*, h. 170

¹³ Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Banking Cards Syariah, Kartu Kredit dan Debit dalam Perspektif Fiqhi*, (Ed. I; Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 2

¹⁴ *Ibid*, h. 4

issuer, lalu bank melunasi nilai barang/jasa tersebut atau dengan mendebet rekeningnya yang masih berlaku kepada salah satu pihak yang terkait.¹⁵

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah untuk mengetahui dan menyampaikan kepada pembaca tentang mekanisme alat-alat transaksi pada bank syariah khususnya Kartu Kredit sebagaimana telah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu penulis memilih judul KARTU KREDIT PADA BANK SYARIAH (ANALISIS PENGGUNAAN ALAT-ALAT TRANSAKSI)

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana pandangan hukum Islam tentang aplikasi kartu kredit.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana bank syariah mengaplikasikan kartu kredit.

b. Kegunaan Penelitian

- 1) Memberikan gambaran tentang hukum pembiayaan kredit dalam hukum Islam
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat Islam dalam penggunaan kartu kredit.

¹⁵ *Ibid*, h. 6

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Manajemen Pengelolaan Dana Bank Syariah*

Aktifitas keuangan dan perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran Qur'an yaitu:

- a. Prinsip *Ta'awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan.
- b. Prinsip menghindari *Al Iktinaz*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum.¹

Sejak awal dasawarsa 1970-an, umat Islam di berbagai Negara telah berusaha untuk mendirikan bank Islam. Tujuannya, pada umumnya, adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Syariah Islam dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terikat.

Prinsip utama yang dianut oleh bank Islam adalah:

- a. Larangan Riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi;
- b. Menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut Syariat;
- c. Memberikan zakat²

¹ Zainul Arifin, *DASAR-DASAR MANAJEMEN BANK SYARIAH* (Cet. II; Jakarta: Alvabet, 2003), h. 11

² *Ibid*, h. 12

System keuangan di Indonesia dijalankan oleh dua jenis lembaga keuangan, yaitu lembaga keuangan Bank dan lembaga keuangan Nonbank. Lembaga keuangan dapat dipahami sebagai:

- a. Menurut SK Menkeu RI No.792 Tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan³. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun tidak berarti membatasi kegiatan lembaga keuangan. Dalam kenyataannya, kegiatan usaha lembaga keuangan bias diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.
- b. Menurut Dahlan Siamat, lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan atau tagihan (claims) dibandingkan dengan asset nonfinansial atau asset riil.⁴
- c. Syarif Wijaya mendefinisikan lembaga keuangan dengan lembaga yang berhubungan dengan penggunaan uang dan kredit atau lembaga yang berhubungan dengan proses penyaluran simpanan ke investasi.⁵
- d. Kasmir mendefinisikan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana, atau kedua-duanya.⁶

³ Y. Sri Susilo, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000) h. 2-3

⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Ed. IV; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h. 5

⁵ Syarif Wijaya, *Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank* (Yogyakarta: BPFE, 2000) h.

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan bidang keuangan. Kegiatan usaha lembaga keuangan dapat berupa penghimpunan dana dengan menawarkan berbagai skema, menyalurkan dana dengan berbagai skema atau melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana sekaligus, dimana kegiatan usaha lembaga keuangan diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.⁷

Secara umum lembaga keuangan syariah di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lembaga Keuangan Bank

Lembaga keuangan Bank terdiri dari:

1) Bank Umum Syariah

Bank Umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum berfungsi sebagai pencipta uang giral dan uang kuasi, dengan fungsi mempertemukan antara penabung dan penanam modal dan penyelenggaraan lalu lintas pembayaran yang efisien. Sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 Bank Umum terdiri dari Bank Konvensional dan Bank Syariah belakangan, disahkan pula UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dalam rapat Paripurna DPR tanggal 17 Juni 2008 yang menjadi payung hukum perbankan syariah nasional di mana Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

⁷Andri Soemitra, M.A, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Ed. I; Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010) h. 29

2) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berfungsi sebagai pelaksana sebagian fungsi bank umum, tetapi ditingkat regional dengan berlandaskan kepada prinsip-prinsip syariah. Pada system konvensional dikenal dengan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. Jenis produk yang ditawarkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah relative sempit jika dibandingkan dengan bank umum, bahkan ada beberapa jenis jasa bank yang tidak boleh diselenggarakan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, seperti pembukaan rekening giro dan ikut kliring.⁸

b. Lembaga keuangan nonbank antara lain terdiri dari:⁹

1) Pasar Modal (capital market)

Pasar modal merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara para pencari dana (*emiten*) dengan para penanam modal (*investor*). Dalam pasar modal yang diperjualbelikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi dimana jika diukur dari waktunya modal yang diperjualbelikan merupakan modal jangka panjang.

2) Pasar Uang

Pasar uang sama halnya dengan pasar modal, yaitu pasar tempat memperoleh dana dan investasi dana. Hanya bedanya modal yang ditawarkan dipasar uang adalah berjangka waktu pendek dan pasar modal berjangka waktu panjang.

3) Perusahaan Asuransi

⁸Andri Soemitra, M.A, *Op.Cit*, h. 45-46

⁹ *Ibid*, hal. 51

Asuransi Syariah adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk asset dan/atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.

4) Dana Pensiun

Dana pensiun merupakan perusahaan yang kegiatannya mengelola dana pensiun suatu perusahaan pemberi kerja atau perusahaan itu sendiri.

5) Perusahaan Modal Ventura

Perusahaan modal ventura merupakan pembiayaan oleh perusahaan-perusahaan yang usahanya mengandung resiko tinggi.

6) Lembaga Pembiayaan

Lembaga Pembiayaan adalah usaha diluar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan yang mencakup usaha sewa guna usaha, anjak piutang (*factoring*), usaha kartu kredit dan pembiayaan konsumen.

7) Perusahaan pegadaian

Perusahaan pegadaian merupakan lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas pinjaman dengan jaminan tertentu.

8) Lembaga Keuangan Syariah Mikro

9) Lembaga pengelola zakat

10) Lembaga Pengelola Wakaf

11) BMT

Istilah lain yang digunakan untuk sebutan Bank Islam adalah bank Syariah. Secara akademik, istilah Islam dan Syariah memang mempunyai pengertian yang berbeda. Namun secara teknis untuk penyebutan Bank Islam dan Bank Syariah mempunyai pengertian yang sama. Menurut ensiklopedi islam, bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoprasiaannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariat Islam.

Menurut M. Amin Aziz definisi bank Islam adalah lembaga perbankan yang menggunakan system dan operasinya berdasarkan syariat Islam.¹⁰ Ini berarti operasi perbankan syariah mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.¹¹

Berdasarkan rumusan tersebut, bank Islam berarti bank yang tata cara pengoprasiaannya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits. Di dalam pengoprasiaannya Bank Islam harus mengikuti dan atau berpedoman kepada praktek-praktek usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah saw, bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah atau bentuk bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama/cendekiawan muslim yang tidak menyimpang dari ketentuan Al-Quran dan Hadits.¹²

Pada zaman pra Islam, sebenarnya telah ada bentuk-bentuk perdagangan yang sekarang dikembangkan di dunia bisnis modern. Bentuk-bentuk itu misalnya: Al-Musyarakah (joint venture), al-Ba'iu Takjiri (venture capital), al-ijarah (leasing) al-ba'iu Takjiri (here-

¹⁰ M. Amin Aziz, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, h. 1

¹¹ Drs. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqhi Muamalah*, (Ed. I; Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 510

¹² Warkum Sumitro, SH, MH, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait di Indonesia*, h. 5-6

purchase), attakaful (insurance), al-ba'iu Bithaman Ajil (instalment-sale), kredit pemilikan barang (almurabahah) pinjaman dengan tambahan bunga (riba).¹³

Secara umum, bank adalah lembaga keuangan yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian umat islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syaria telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah saw. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam, bahkan sejak zaman Rasulullah saw.¹⁴

Rasulullah saw dikenal dengan julukan Al-Amin, dipercaya oleh masyarakat Makkah menerima simpanan harta, sehingga pada saat terakhir sebelum hijrah ke Madinah, ia meminta Ali Bin Abi Thalib r.a untuk mengembalikan semua titipan itu kepada para pemiliknya. Dalam konsep ini, pihak yang dititipi tidak dapat memanfaatkan harta titipan.¹⁵

Penggunaan cek juga telah dikenal luas sejalan dengan meningkatnya perdagangan antara negeri Syam dengan Yaman, yang paling tidak berlangsung dua kali dalam setahun. Bahkan pada masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin al-Khattab r.a menggunakan cek untuk membayar tunjangan kepada mereka yang berhak. Dengan menggunakan cek ini, mereka mengambil gandum di Baitul Mal yang ketika itu diimpor dari Mesir. Disamping itu,

¹³ *Ibid*, h. 6

¹⁴ Ir. Adiwarman A. Karim S.E., MBA., M.A.E.P, *Bank Islam Analisis Fiqhi dan Keuangan* (Ed.IV; Cet. VII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 18

¹⁵ *Ibid*.

pemberian modal untuk modal kerja berbasis bagi hasil, seperti mudharabah, muzara'ah, musaqah, telah dikenal sejak awal diantara kaum Muhajirin dan kaum Anshor.¹⁶

Beberapa istilah perbankan modern bahkan berasal dari khazanah ilmu fiqhi, seperti istilah kredit (Inggris: credit, Romawi: credo) yang diambil dari istilah qard. Kredit dalam bahasa Inggris berarti meminjamkan uang; credo berarti kepercayaan; sedangkan qard dalam fiqhi berarti meminjam uang atas dasar kepercayaan. Begitu pula istilah cek (Inggris: *check*; Prancis: *cheque*) yang diambil dari istilah suq. *Suq* dalam bahasa Arab berarti pasar, sedangkan cek adalah alat bayar yang biasa digunakan dipasar.¹⁷

Di zaman Rasulullah saw. fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh perorangan dan biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi. Baru kemudian, di zaman *Bani Abbasiyah*, ketiga fungsi perbankan dilakukan oleh satu individu. Fungsi-fungsi perbankan yang dilakukan oleh satu individu, dalam sejarah Islam telah dikenal sejak zaman Abbasiyah. Perbankan mulai berkembang pesat ketika beredar banyak jenis mata uang pada zaman itu sehingga perlu keahlian khusus untuk membedakan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Hal ini diperlukan karena setiap mata uang mempunyai kandungan logam mulia yang berlainan sehingga mempunyai nilai yang berbeda pula. Orang yang mempunyai keahlian khusus ini disebut *naqid*, *sarraf*, dan *jihbiz*.¹⁸ Aktivitas ekonomi ini merupakan cikal bakal dari apa yang kita kenal sekarang sebagai praktek penukaran mata uang.

Peranan banker pada zaman Abbasiyah mulai populer pada pemerintahan Khalifah Muqtadir (908-932 M). pada saat itu, hampir setiap *wazir* (menteri) mempunyai banker sendiri. Misalnya Ibnu Furat menunjuk Harun Ibnu Imran dan Joseph Ibnu Wahab sebagai bankirnya, Ibnu Abi Isa menunjuk Ali bin Isa, Hamid Ibnu Wahab menunjuk Ibrahim Ibnu

¹⁶ *Ibid.* h. 19

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, h. 63

Yuhana, bahkan Abdullah Al-baridi mempunyai tiga orang banker sekaligus: dua yahudi dan satu Kristen.¹⁹

Kemajuan praktik dizaman ini ditandai dengan beredarnya saq (cek) dengan luas sebagai media pembayaran. Bahkan, peranan banker telah meliputi tiga aspek, yakni menerima deposit, menyalurkannya dan mentransfer uang. Dalam hal yang terakhir ini, uang dapat ditransfer dari satu negeri ke negeri lainnya tanpa perlu memindahkan fisik uang tersebut. Para money changer yang telah mendirikan kantor-kantor di banyak negeri telah memulai penggunaan cek sebagai media transfer uang dan kegiatan pembayaran lainnya. Dalam sejarah perbankan Islam, adalah Syaf al-Dawlah al-Hamdani yang tercatat sebagai orang pertama yang menerbitkan cek untuk keperluan kliring antara Baghdad (Irak) dan Aleppo (Spanyol).²⁰

Oleh karena bunga uang secara fiqhi dikategorikan sebagai riba yang berarti haram, disejumlah negara Islam dan berpenduduk mayoritas Muslim mulai timbul usaha-usaha untuk mendirikan lembaga bank Alternatif non-ribawi. Hal ini terjadi terutama setelah bangsa-bangsa Muslim memperoleh kemerdekaannya dari para penjajah bangsa Eropa. Usaha modern pertama untuk mendirikan Bank tanpa bunga pertama kali dilakukan di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, tetapi usaha ini tidak sukses. Eksperimen lain dilakukan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an, di mana suatu lembaga prekreditan tanpa bunga didirikan di pedesaan Negara itu.²¹

Namun demikian, eksperimen pendirian bank syariah yang paling sukses dan inovatif di masa modern ini dilakukan di Mesir pada tahun 1963, dengan berdirinya Mit Ghamr Local Saving Bank. Bank ini mendapat sambutan yang cukup hangat di Mesir, terutama dari

¹⁹ Ir. Adiwarman A. Karim S.E., MBA., M.A.E.P, *Op.Cit*, h. 21

²⁰ *Ibid*, h. 22

²¹ *Ibid*, h.23

kalangan petani dan masyarakat pedesaan. Jumlah deposan bank ini meningkat luar biasa dari 17,560 ditahun pertama (1963/1964) menjadi 251,152 pada 1966/1967. Jumlah tabunganpun meningkat drastic dari LE 40,944 diakhir tahun pertama (1963/1964) menjadi LE 1,828,375 diakhir periode 1966/1967. Namun sayang, karena terjadi kekacauan politik di Mesir, Mit Ghamr mulai mengalami kemunduran sehingga operasionalnya diambil alih oleh National Bank of Egypt dan bank sentral Mesir pada tahun 1967. Pengambil alihan ini menyebabkan prinsip nir-bunga pada Mit Ghamr mulai ditinggalkan, sehingga bank ini kembali beroperasi berdasarkan bunga. Pada 1971, akhirnya konsep nir-bunga kembali dibangkitkan pada masa rezim Sadat melalui pendirian Nasser Social Bank. Tujuan bank ini adalah untuk menjalankan kembali bisnis yang berdasarkan konsep yang telah dipraktikkan oleh Mit Ghamr.²²

Pada perkembangan selanjutnya di era 1970-an, usaha-usaha untuk mendirikan Bank Islam mulai menyebar kebanyak Negara. Beberapa Negara seperti Pakistan, Iran dan Sudan, bahkan mengubah seluruh system keuangan dinegara itu menjadi system nir-bunga, sehingga semua lembaga keuangan di Negara tersebut beroperasi tanpa menggunakan bunga. Di Negara Islam lainnya seperti Malaysia dan Indonesia, bank nir-bunga beroperasi berdampingan dengan bank-bank konvensional.²³

Kini perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menyebar kebanyak negara, bahkan ke Negara-negara barat. The Islamic Bank International of Denmark tercatat sebagai bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa, yakni pada tahun 1983 di Denmark. Kini bank-bank besar di Negara-negara barat, seperti Citybank,

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, h. 24

ANZ Bank, Chase Manhattan Bank dan Jardine Flenning telah pula membuka Islamic Window agar dapat memberikan jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan syariat Islam.²⁴

Visi perbankan Islam umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan system bagi hasil seara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memeberikan maslahat luas bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan Islam²⁵.

Adapun misi perbankan syariah adalah:

- a. Menjauhkan diri dari kemungkinan adanya unsur riba

Secara folosofis, bank syariah adalah bak yang aktifitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewa ini. Belakangan ini para ekonom muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan system bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika islam. Upaya ini dilakukan dalam upaya membangun model dan teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut bank syariah didirikan. Perbankan syariah didirikan didasarkan pada alasan filosofis maupun praktik. Alasan filosofisnya adalah dilarangnya riba dalam transaksi keuangan maupun nonkeuangan. Dalam suarat Al-Baqarah: 275 dikatakan :

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Wirnyaningsih, SH.,MH., et al, *Bank dan Asuransi Islam Di Indonesia*, h. 15

وَأَحَلَّ ۞ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا²⁶^ع

(...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.... (QS. Albaqarah(2) : 275)) dan alasan praktisnya adalah system perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Transaksi bunga melanggar keadilan atau kewajaran bisnis. Dalam bisnis, hasil yang di peroleh setiap perusahaan selalu tidak pasti. Peminjam sudah berkewajiban untuk membayar tingkat bunga yang disetujui, walaupun perusahaannya mungkin rugi. Meskipun perusahaannya untung, namun bias jadi bunga yang harus dibayarkan melebihi keuntungannya. Hal ini jelas bertentangan dengan norma keadilan Islam.
- 2) Tidak fleksibelnya system transaksi berbasis bunga menyebabkan kebangkrutan. Hal ini menyebabkan hilangnya potensi produktif masyarakat secara keseluruhan, selain dengan pengangguran sebagian besar orang. Lebih dari itu, beban utang makin menyulitkan upaya pemulihan ekonomi dan memperparah penderitaan seluruh masyarakat.
- 3) Komitnmen bank untuk keamanan uang deposan berikut bunganya membuat bank cemas untuk mengembalikan pokok dan bunganya. Oleh sebab itu, demi keamanan, bank hanya mau meminjamkan dana bagi bisnis yang sudah benar-benar mapan atau kepada orang yang sanggup menjamin keamanan pinjamannya. Sisa uangnya disimpan dalam bentuk surat berharga pemerintah. Jadi, semakin banyak pinjaman yang hanya diberikan kepada usaha yang sudah

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahan* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur'an. 1974). h. 48

mapan dan sukses, sementara orang yang punya potensi tertahan untuk memulai usahanya. Ini menyebabkan selain tidak seimbangnya pendapatan dan kesejahteraan, juga bertentangan dengan semangat Islam.

- 4) Sistem transaksi berbasis bunga menghalangi munculnya inovasi oleh usaha kecil. Usaha besar dapat mengambil resiko untuk mencoba teknik dan produk baru karena mereka mempunyai cadangan dana sebagai sandaran bila ternyata ide barunya itu tidak berhasil. Sebaliknya, usaha kecil tidak dapat mencoba ide baru karena untuk itu mereka harus membutuhkan pinjaman dana berbunga dari bank. Bila gagal, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali harus membayar kembali pinjaman berikut bunganya sehingga bias saja mereka menjadi bangkrut. Hal ini terjadi terutama pada para petani. Jadi bunga merupakan rintangan bagi pertumbuhan dan juga memperburuk keseimbangan pendapatan.
- 5) Dalam sistem bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga mereka. Setiap rencana bisnis yang diajukan kepada mereka selalu diukur dengan kriteria ini. Jadi bank yang bekerja dengan sistem ini tidak mempunyai insentif untuk membantu suatu usaha yang berguna bagi masyarakat dan para pekerja. Sistem ini menyebabkan misallocation sumber daya dalam masyarakat Islam.²⁷

²⁷ Amir Machmud Rukmana, *Bank Syariah Teori, kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, h. 4 - 5

- 6) Menghindari penggunaan system menetapkan di muka suatu hasil usaha, seperti penetapan bunga simpanan atau bunga pinjaman yang dilakukan pada bank konvensional. Mengapa? Dijelaskan dalam QS. Luqman (31):34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁹

Intinya : Hanya Allah Subhanahu Wata'ala sajalah yang mengetahui apa yang akan terjadi esok.

- 7) Menghindari penggunaan system presentase biaya terhadap utang atau imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis utang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu. Mengapa?

Dijelaskan dalam QS. Ali-Imran (3) : 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ مَصْرَفًا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat gandakan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.³¹

²⁸ Departemen Agama, *Op.Cit* h. 658

²⁹ Amir Machmud Rukmana, *Op.Cit* h. 658

³⁰ Departemen Agama, *Op.Cit* h. 97

³¹ *Ibid*, h.97

Intinya : Allah swt. Melarang memakan riba berlipat ganda.

- 8) Menghindari penggunaan system perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya (barang yang sama dan sejenis, seperti uang rupiah dengan uang rupiah yang masih berlaku) dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas. Mengapa? Periksa Hadis shahih Muslim Bab Riba nomor 1551 hingga 1567.

عن ابي سعيد الخدري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تتبعوا الذهب بالذهب ولا الورق ()

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri r.a., katanya Rasulullah saw. Bersabda: “tidak boleh jual beli emas dengan emas, dan perak dengan perak kecuali sama berat.” (HR Muslim)³²

Intinya : memperdagangkan dan menyewakan barang ribawi dengan imbalan barang yang sama dan sejenis dalam jumlah dan kualitas yang lebih adalah hukumnya riba.

- 9) Menghindari penggunaan system yang menetapkan di muka tambahan atas uang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, seperti penetapan bunga pada bank konvensional. Mengapa? Periksa terjemahan Hadits Shahih Muslim oleh Ma'mur Daud Bab Riba nomor 1569 hingga 1572.

عن ابي رافع ان رسول الله صلى الله عليه وسلم استسلف من رجل بكرا فقدمت عليه ابل من ابل الصدقة فامر ابا رافع ان يقضي الرجل بكراه فرجع اليه ابو رافع فقال لم اجد فيها الا خيارا رباعيا فقال اعطه اياه ان خيار الناس احسنهم قضاء (روه مسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Rafi' r.a katanya Rasulullah saw pernah meminjam unta muda usia kepada seseorang. Setelah itu, ada orang mengatarkan unta

³² Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jilid. III; Kilang Book Center, 1990), h.

sedekah kepada beliau. Lalu Nabi saw menyuruh Abu Rafi' membayar unta muda yang dipinjamnya. Abu Rafi' mengatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, belum ada unta muda, yang ada hanyalah unta pilihan yang telah dewasa. Sabda beliau, "Berikanlah itu! Sebaik-baik manusia, ialah yang mengutamakan pelunasan suatu utang. (HR. Muslim)³³

Intinya : membayar utang dengan lebih baik (yaitu diberikan tambahan) seperti yang dicontohkan dalam hadits, harus atas dasar sukarela dan prakarsanya harus datang dari yang punya utang pada saat jatuh tempo.³⁴

b. Menerapkan prinsip system bagi hasil dan jual beli

Dengan mengacu kepada petunjuk Al-Quran, QS. Al-Baqarah(2) : 275 dan surat An-Nisa (4) : 29 yang intinya : Allah swt. Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba serta suruhan untuk menempuh jalan perniagaan dengan suka sama suka, maka setiap transaksi kelembagaan ekonomi islam harus selalu dilandasi atas dasar system bagi hasil dan perdagangan atau yang transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang/jasa. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa dulu baru ada uang. Sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat menghindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi dan inflasi.³⁵

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, prinsip-prinsip bank syariah adalah:

a. Larangan Riba

³³ *Ibid*, h. 187

³⁴ Wirnyaningsih, SH.,MH.,*op.Cit* h. 16

³⁵ *Ibid*.

Riba dengan berbagai bentuk dan macamnya jelas dilarang oleh Islam. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank konvensional dengan memungut bunga atau rente jelas-jelas tidak sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, bank Islam dalam kegiatannya menjauhkan diri dari praktik riba ini.

b. Mengutamakan dan mempromosikan Perdagangan dan Jual Beli

Prinsip ini diambil dari ayat-ayat Al-Quran antara lain :

Surah Al-Baqarah (2) : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ³⁶

Terjemahnya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhan mereka, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Surah An-Nisa (4) : 29 :

³⁶ Departemen Agama, *Op.Cit* h. 48

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecualidengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.³⁷

c. Keadilan

Prinsip keadilan didasarkan kepada ayat-ayat Al-Quran antara lain :

Surah Al-Maidah (5) ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ (8)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Alla, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Surah An-Nahl (16) ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ (90)

³⁷ Ibid, h. 122

³⁸ Drs. H. Ahmad Wardi Muslic, *Op.Cit* h. 511

³⁹ Departemen Agama, *Op.Cit* h. 159

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴¹

d. Kebersamaan dan tolong menolong

Prinsip ini didasarkan kepada Al-Quran antara lain :

Surah Al-Maidah (5) ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾⁴²

Terjemahnya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

e. Saling Mendorong untuk meningkatkan prestasi

Prinsip ini didasarkan kepada Al-Quran antara lain :

Surah Al-Qashash (28) ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾⁴³

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah erbuat

⁴⁰ Ibid, h. 415

⁴¹ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*

⁴² Departemen Agama, *Op.Cit* h. 157

⁴³ Ibid, h. 623

baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Surah Al-Jumu'ah (62) ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾⁴⁴

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁴⁵

B. Jenis-Jenis Sumber Dana Bank Syariah

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya bersal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur. Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari para pemilik bank itu sendiri, ditambah cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditanam kembali pada bank, hanya sebesar 7% sampai 8% dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva. Ini berarti sebagian besar modal kerja bank bersal dari masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral. Dalam pandangan syariah uang bukanlah merupakan suatu komoditi melainkan hanya merupakan alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis. Hal ini bertentangan dengan perbankan berbasis bunga dimana

⁴⁴ *Ibid*, h. 933

⁴⁵ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit* h. 515

“uang mengembangbiakkan uang” tidak peduli apakah uang itu dipakai dalam kegiatan produktif atau tidak.⁴⁶

Berdasarkan prinsip tersebut bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:⁴⁷

- a. Titipan (wadi'ah), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tetapi tanpa memperoleh imbalan dan keuntungan;
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko untuk investasi umum di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut;
- c. Investasi khusus di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh fee; jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari:⁴⁸

- a. Modal Inti (core capital)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- 1) Modal yang disetor oleh para pemegang saham;
- 2) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutupi timbulnya resiko kerugian dikemudian hari
- 3) Laba di tahan.

- b. Kuasi ekuitas (mudharabah account)

⁴⁶Zainul Arifin, *Op.Cit* h. 51

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, h. 52-54

Bank menghimpun dana bagi hasil atas dasar prinsip mudharabah, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana dengan pengusaha untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai mudharib, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa:

- 1) Rekening investasi umum
 - 2) Rekening investasi khusus
 - 3) Rekening tabungan mudharabah
- c. Titipan (wadi'ah) atau simpanan tanpa imbalan (non remunerated deposit)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Pada umumnya motivasi utama orang menitipkan dana pada bank adalah untuk keamanan dana mereka dan memperoleh keeluasaan untuk menarik kembali dananya sewaktu-waktu.

C. Alat-alat Transaksi Dana Pada Bank Syariah

Produk bank syariah adalah gabungan antara produk perbankan dan landasan syariah. Sebagai lembaga perbankan, produk bank syariah mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku. Di Indonesia, undang-undang yang mengatur tentang perbankan adalah Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sebagai Bank yang berdasarkan Syariah, bank syariah dalam menetapkan produknya selalu berpedoman kepada ketentuan-ketentuan hukum syariah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist.

Dilihat dari segi fungsinya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan meyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkannya, produk-produk syariah dapat dibagi kepada dua bagian :

- a. Produk berkaitan dengan simpanan :
 - 1) Tabungan Mudharabah, dan
 - 2) Deposito mudharabah.
- b. Produk berkaitan dengan penyaluran :
 - 1) Pembiayaan untuk investasi atas dasar bagi hasil :
 - a) Pembiayaan mudharabah, dan
 - b) Pembiayaan musyarakah.
 - 2) Pembiayaan untuk kegiatan perdagangan:
 - a) Pembiayaan al-murabahah, dan
 - b) Pembiayaan al-ba’I bitsaman ajil.
 - 3) Pembiayaan pengadaan barang untuk disewakan atau disewa/belikan :
 - a) Sewa guna usaha disebut al-ijarah, dan
 - b) Sewa beli al-bai’ at-takjiri.
 - 4) Pemberian pinjaman tunai kebajikan (al-qardh al-hasan)

Qard adalah pinjaman uang. Aplikasi qardh dalam perbankan biasanya ada empat hal, yaitu:⁴⁹

 - a) Sebagai pinjaman talangan haji, dimana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah akan melunasinya sebelum kenerangkatannya ke haji.

⁴⁹ Ir. Adiwarmarman A. Karim S.E., MBA., M.A.E.P, *Op.Cit*, h. 106

- b) Sebagai pinjaman tunai (cash advance) dari produk kartu kredit syariah, dimana nasabah diberi keleluasan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan. Dan Qardh dalam pengaplikasian kartu kredit inilah yang akan penulis kaji dalam skripsi ini.
 - c) Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, dimana menurut perhitungan bank akan memberatkan si pengusaha bila diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, ijarah atau bagi hasil.
 - d) Sebagai pinjaman kepada pengurus bank, di mana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus bank. Pengurus bank akan mengembalikan dana pinjaman itu secara cicilan melalui pemotongan gajinya.
- 5) Fasilitas-fasilitas perbankan umumnya yang tidak bertentangan dengan syariah seperti :
- a) Penitipan dana dalam rekening lancar dalam bentuk giro wadi'ah yang diberi bonus;
 - b) Jasa lainnya untuk memperoleh balas jasa (fee), seperti :
 - (1) Pemberian jaminan (*kafalah*),
 - (2) Pengalihan tagihan (*hiwalah*),
 - (3) Pelayanan khusus (*ju'alah*),
 - (4) Pembukaan L/C (*wakalah*),
 - (5) Gadai (*rahn*)⁵⁰

⁵⁰Wirdyaningsih, SH.,MH, *Op.Cit* h. 517

Untuk lebih memahami tentang kartu kredit maka penulis sedikit menyinggung tentang pengertian kartu kredit: Kartu kredit terdiri dari dua kata, yaitu kartu dan kredit. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kartu kredit adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis).⁵¹ sedangkan arti kredit adalah : (1) pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur; (2) pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.⁵²

Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka pengertian kartu kredit adalah kertas tebal yang memberikan fasilitas kepada pemiliknya untuk mendapatkan pinjaman uang dari bank atau badan lain yang harus dibayar dengan jalan diangsur.⁵³

Kata kredit berasal dari bahasa Romawi “credere” yang berarti percaya atau credo atau creditum yang berarti saya percaya. Black’s Law Dictionary memberikan pengertian bahwa kredit adalah :

“kemampuan seorang pelaku usaha untuk meminjamkan uang, atau memperoleh barang-barang secara tepat waktu, sebagai akibat dari argumentasi yang tepat dari pemberi pinjaman, seperti halnya keandalan dan kemampuan membayarnya”.⁵⁴

Menurut Kasmir, kartu kredit adalah kartu plastik yang dikeluarkan oleh bank atau lembaga pembiayaan lainnya yang diberikan kepada nasabah untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan pengambilan uang tunai.⁵⁵

⁵¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Cet I, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 628.

⁵² *Ibid*, h, 632

⁵³ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 599

⁵⁴ Dr. Johannes Ibrahim, SH., MH, *Kartu Kredit Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama) h. 7

⁵⁵ Kasmir S.E., M.M, *Dasar-Dasar Perbankan* (Ed. I; Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 170

Dalam kamus Oxford kata credit card bermakna “Kartu yang diterbitkan oleh bank, atau pihak lainnya yang mengizinkan pemiliknya untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cara pinjaman.”⁵⁶

Adapun pengertian yang lengkap mengenai kartu kredit syariah akan di ulas pada BAB berikutnya.

D. Kartu Kredit menurut pandangan Hukum Islam

Akad dengan kartu yang dikeluarkan oleh bank dengan berbagai jenis dan penggunaannya merupakan hal baru dalam fiqhi Islam. Dengan banyaknya pelaku akad, hubungan, ragam dan jenis kartu yang digunakan rasanya agak sulit untuk memasukkan akad ini dalam kategori muamalah yang ada dalam fiqhi Islam.⁵⁷

Apabila akad kredit card diposisikan dalam salah satu akad, seperti hiwalah, ju’alah, wakalah, atau kafalah, maka di satu sisi ia akan merugikan satu pihak dan di sisi lain tidak memberikan kenyamanan bagi pemegang credit card, karena tidak mungkin satu hal yang kompleks, menyeluruh, dengan banyak pelaku, berbagai kesepakatan dan tujuan hanya dituangkan dalam satu akad dengan format dan bentuk yang tertentu.⁵⁸

Apabila dilihat dari sisi syar’i, akad antara kreditor dan pemegang kartu adalah akad utang piutang atau al-qardh. Kreditor sebagai pemberi utang atau muqridh, pemegang kartu adalah orang yang menerima utang atau muqtaridh. Sedangkan akad antara kreditor dan pedagang barang/jasa (merchant) adalah akad kafalah (jaminan). Kreditor adalah pihak yang

⁵⁶ Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Banking Cards Syariah, Kartu Kredit dan Debit dalam Perspektif Fiqhi* (Ed. I; Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2

⁵⁷ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 606

⁵⁸ *Ibid*, h. 607

menjamin atau al-kafil, sedangkan pedagang barang/jasa adalah orang yang kepentingannya dijamin atau makful lahu, dan pemegang kartu adalah orang yang memiliki beban utang atau al-mudin. Akad antara pedagang barang atau merchant dan pemegang kartu adalah akad jual beli atau ijarah. Pedagang barang/jasa adalah penjual/ orang yang menyewakan sedangkan pemegang kartu adalah pembeli/penyewa.⁵⁹

Apabila mekanisme proses jualbeli dengan kartu tersebut di soroti dari sisi hukum Islam, maka tampak tidak ada proses akad yang bertentangan dengan ketentuan syara' kecuali masalah bunga yang dibayar oleh card holder kepada issuer bank, akibat kredit yang diberikannya kepada card holder. Dalam hukum Islam, bunga kecil atau besar tetap dilarang karena termasuk riba. Dengan demikian, transaksi dengan kartu kredit yang di dalamnya terdapat unsur bunga (riba) hukumnya jelas tidak diperbolehkan. Sebaliknya transaksi dengan kartu yang di dalamnya tidak ada unsur bunga (riba) hukumnya diperbolehkan.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid*, h. 608

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BNI Syariah Cab. Makassar dengan sasaran pihak yang berkompeten di Bank BNI Syariah Cab. Makassar. Adapun pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa BNI Syariah mempunyai potensi aplikasi Kartu Kredit.

B. Jenis dan Sumber Data

Data apapun yang hendak dikumpulkan untuk kepentingan penelitian maka data tersebut mesti diperoleh melalui sumber data yang dikategorikan sedemikian rupa. Gunanya adalah untuk kepentingan perolehan validitas data, sehingga memungkinkan justifikasi hasil-hasil penelitian yang betul-betul objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- a. Data Sekunder ialah data yang dijadikan sebagai acuan teoritis dalam memecahkan atau menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder ini merupakan sumber untuk memperoleh informasi menyangkut permasalahan penelitian, sumber mana berupa telaah kepustakaan, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, kebijakan-kebijakan pemerintah dan lain sebagainya yang berupa sumber tertulis.
- b. Data Primer, yaitu data empiric yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (responden dan informan).

C. *Metode Pengumpulan Data*

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku. Metode yang digunakan pada teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- a. *Penelitian Kepustakaan (library research)* yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan menelaah buku-buku literature, artikel dan karya-karya ilmiah lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan pembahasan skripsi ini, dengan cara:
 - 1) Kutipan langsung, yaitu suatu pendapat sesuai dengan kalimat aslinya langsung dari buku sumber tanpa ada perubahan sedikitpun di dalamnya (redaksi) maupun maknanya.
 - 2) Kutipan tidak langsung, yaitu penulis menggunakan ide dari dari suatu pendapat kemudian penulis menuangkan dalam redaksi lain tanpa mengurangi maknanya.
- b. *Penelitian Lapangan (field research)*, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan (lokasi) penelitian, di mana penulis langsung melakukan penelitian pada objek yang akan di teliti.

Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

- a. Observasi, yakni mengamati objek yang akan di teliti yakni pada BNI Syariah Cab. Makassar dengan mencatat data-data yang diperlukan.

- b. Interview, yakni mengadakan proses Tanya jawab atau wawancara dengan informan yang dianggap perlu diambil keterangan mengenai masalah-masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan cara membuka dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dianggap perlu.

D. Metode Analisis Data

Adapun metode analisi data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode *kualitatif*, yakni metode pengolahan data yang menghendaki teknik analisis dan interpretasi dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode sebagai berikut:

- a. *Metode Induktif*, yakni menganalisis data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus, selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. *Metode Deduktif*, yakni menganalisis data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. *Metode Komparatif*, yakni setiap data yang diperoleh, baik yang bersifat umum atau bersifat khusus, dibandingkan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Kartu Kredit Sebagai Instrumen (Alat) Pembiayaan Bank Syariah*

Kartu kredit terdiri dari dua kata, yaitu kartu dan kredit. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kartu kredit adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis).¹ sedangkan arti kredit adalah : (1) pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur; (2) pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.²

Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka pengertian kartu kredit adalah kertas tebal yang memberikan fasilitas kepada pemiliknya untuk mendapatkan pinjaman uang dari bank atau badan lain yang harus dibayar dengan jalan diangsur.³

Kata kredit berasal dari bahasa Romawi “*credere*” yang berarti percaya atau *credo* atau *creditum* yang berarti saya percaya. *Black’s Law Dictionary* memberikan pengertian bahwa kredit adalah :

“kemampuan seorang pelaku usaha untuk meminjamkan uang, atau memperoleh barang-barang secara tepat waktu, sebagai akibat dari argumentasi yang tepat dari pemberi pinjaman, seperti halnya keandalan dan kemampuan membayarnya”.⁴

¹ *Op. Cit Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 628.

² *Ibid*, h, 632

³ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 599

⁴ Dr. Johannes Ibrahim, SH., MH, *Kartu Kredit Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan*,

Menurut Kasmir, kartu kredit adalah kartu plastik yang dikeluarkan oleh bank atau lembaga pembiayaan lainnya yang diberikan kepada nasabah untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan pengambilan uang tunai.⁵

Dalam kamus Oxford kata credit card bermakna “Kartu yang diterbitkan oleh bank, atau pihak lainnya yang mengizinkan pemiliknya untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cara pinjaman.⁶

Istilah kartu kredit yang tepat dalam bahasa Arab adalah Bithaqah al-Iqradh, karena istilah itu menunjukkan kesesuaian terhadap hakekat kartu kredit tersebut, yang membedakannya dari jenis kartu lain dari aspek persyaratan dan pelunasan pinjaman yang dibangun berdasarkan hukum syari’i.⁷

Dari sisi ekonomi untuk menunjukkan hakikat dan karakternya, kata bithaqah al-I’timan diartikan sebagai :

“kartu khusus yang diterbitkan oleh bank kepada nasabahnya, yang memungkinkan nasabah itu mendapatkan barang dan jasa dari tempat-tempat tertentu dengan menunjukkan kartu-kartu tersebut, merchant (penjual) memberikan barang dan jasa dan memberikan faktur (sales draft) yang ditandatangani oleh nasabah tersebut kepada bank issuer, lalu bank melunasi nilai barang/jasa tersebut atau dengan mendebet rekeningnya yang masih berlaku kepada salah satu pihak yang terkait.⁸

⁵ Kasmir S.E., M.M, *Dasar-Dasar Perbankan*, h. 170

⁶ Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Banking Cards Syariah, Kartu Kredit dan Debit dalam Perspektif Fiqhi*, h. 2

⁷ *Ibid*, h. 4

⁸ *Ibid*, h. 6

Dari definisi tersebut terlihat dengan jelas bahwa hakikat kartu kredit berkaitan dengan utang yang dalam bahasa Arab disebut al-qardh, bukan al-i'timan yang artinya kepercayaan.

Selain kartu kredit terdapat pula kartu debit. Menurut Prof. DR. Moh. Daud Bakar, istilah yang lebih tepat bukan kartu kredit melainkan kartu debit. Akan tetapi, dikalangan masyarakat yang lebih populer justru Kartu Kredit. Lalu apa perbedaan antara kartu kredit dan kartu debit? Pada dasarnya dengan kartu kredit pemilik tidak perlu memiliki uang secara tunai atau disimpan di bank. Dari pengertian karti kredit yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa dengan kartu kredit bank memberikan utang kepada orang yang tidak mempunyai uang, yang kemudian utang tersebut harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan kartu debit, pemilik harus memiliki simpanan uang di bank terkait. Ketika transaksi jual beli dilakukan, kartu debit digunakan untuk mentransfer sejumlah uang yang dibebankan dalam jual beli tersebut. Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara kartu kredit dan kartu debit. Untuk kartu debit disyaratkan adanya simpanan uang tertentu agar transaksi dapat berjalan dengan baik, dan kartu tersebut sudah pasti juga disebut kartu kredit. Sedangkan kartu kredit tidak memerlukan adanya simpanan uang di bank.⁹

Dalam system kerja kartu kredit ada 3 pihak yang terlibat langsung untuk setiap transaksi penggunaan dan pembayaran kartu kredit. Pihak-pihak yang dimaksud adalah:

a. Bank dan Lembaga Pembiayaan

Fungsi bank dan lembaga pembiayaan adalah sebagai pihak penerbit dan atau pihak pembayar kartu kredit yang ditagihkan oleh pedagang (merchant).

⁹ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 601

b. Pedagang (merchant)

Pedagang adalah mitra bank dan lembaga pembiayaan, sebagai tempat belanja bagi pemegang kartu, contoh merchant adalah hotel, super market, pasar swalayan, bioskop, tempat-tempat hiburan, restoran dan tempat-tempat lainnya dimana bank dan lembaga pembiayaan mengikat perjanjian.

c. Pemegang Kartu (cardholder)

Merupakan nasabah yang namanya tertera dalam kartu kredit sekaligus merupakan pihak yang berhak menggunakan kartu kredit tersebut.¹⁰

Pengertian Kartu Kredit Syariah yang di Indonesia dikenal dengan istilah “*Syariah Charge Card*” tidak jauh berbeda dengan pengertian kartu kredit yang telah dikemukakan di atas. Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor : 42/DSN-MUI/V/2004 tentang Syariah Charge Card dikemukakan :

*Syariah Charge Card adalah fasilitas kartu talangan yang dipergunakan oleh pemegang kartu (hamil al-bithaqah) sebagai alat bayar atau pengambilan uang tunai pada tempat-tempat tertentu yang harus dibayar lunas kepada pihak yang memberikan talangan (mushdir al-bithaqah) pada waktu yang telah ditentukan.*¹¹

Adapun kegunaan dari Syariah Charge Card adalah sebagai berikut :

a. Sebagai alat pembayaran dalam transaksi yang dilakukan oleh pemegang kartu

¹⁰ Kasmir S.E., M.M, *Op.Cit*, h.171 - 172

¹¹ *Ibid.*

- b. Sebagai alat untuk penarikan uang tunai dari tempat-tempat yang ditentukan oleh penerbit kartu.¹²

Akad yang digunakan dalam transaksi kartu kredit syariah :

a. *Akad Kafalah*

Dalam akad Kafalah ini, bank syariah sebagai penerbit kartu kredit akan bertindak selaku penjamin bagi nasabahnya terhadap pedagang (merchant) yang melakukan transaksi dengan nasabah. Bank syariah akan menjamin semua kewajiban pembayaran dari nasabahnya yang membeli barang atau menerima jasa dari pedagang yang bersangkutan. Karena bank syariah telah bertindak selaku penjamin, bank syariah berhak menagih iuran bulanan (membership fee).

b. *Akad Qardh*

Bank Syariah berperan selaku pemberi pinjaman kepada nasabahnya atas seluruh transaksi penarikan tunai dengan menggunakan kartu kredit yang diterbitkan oleh bank syariah tersebut. Jadi, dalam suatu transaksi kartu kredit, terkadang nasabah diberi fasilitas untuk menarik dana secara tunai dengan menggunakan kartu kreditnya; walaupun nasabah tidak memiliki simpanan dalam bentuk uang tunai dalam rekening kartu kredit tersebut. Namun, bank syariah memberikan dana talangan kepada nasabah, yang nantinya harus dikembalikan lagi oleh nasabah bersangkutan. Atas pelayanan Qardh, bank berhak mengenakan biaya administrasi yang besarnya tidak boleh didasarkan atas jumlah pinjaman, tetapi biaya riil yang dikeluarkan bank.

c. *Akad Ijarah*

¹² *Ibid.*

Bank syariah berperan selaku penyedia jasa system pembayaran dan pelayanan terhadap pemegang kartu kredit. Atas ijarah tersebut, nasabah dari bank syariah yang bersangkutan dikenai angsuran tahunan (annual membership fee).

d. *Akad wakalah*

Akad wakalah adalah akad pemberian kuasa. Jadi, pada saat terjadi akad antara pemegang kartu dan penerbit kartu (bank), nasabah pemegang kartu sudah memberikan kuasa (mewakilkkan) kepada bank untuk melunasi utang yang timbul sebagai akibat dari pengeluaran nasabah dengan menggunakan kartu kredit tersebut.

e. *Akad Hiwalah (pengalihan pembayaran hutang)*

Seperti halnya pada konsep hiwalah (hawalah), nasabah pada dasarnya memiliki utang kepada pedagang (dengan membeli suatu barang atau jasa tertentu), dan kemudian pedagang itu menagih kepada bank. Dalam hal ini, antara pedagang dan bank tidak ada hubungan khusus. Namun, karena adanya wakalah yang ditindak lanjuti dengan hawalah, bank berkewajiban untuk membayarkan tagihan utang dari pedagang tersebut atas nama nasabah.

f. *Bai' bil ajal*

Bai' bil ajal biasanya terjadi antara dua pihak, yakni hubungannya langsung antara nasabah selaku pemegang kartu kredit dan pedagang. Nasabah membeli produk kepada pedagang dan pembayarannya dilakukan secara mencicil (taqsith).¹³

Dalam kartu perbankan baik kartu kredit maupun kartu debit pihak-pihak yang terkait di dalamnya memiliki hubungan dan tanggung jawab tersendiri, kadang-kadang rangkap dua

¹³ Irna Devita Purnamasari & Suswinarno, *Panduan Lengkap Hukum Praktis Populer Kiat-Kiat Cerdas, Mudah dan Bijak Memahami Masalah Akad Syariah*, h. 144 - 145

dan kadang-kadang rangkap tiga. Hubungan tanggung jawab rangkap dua tampak dalam hal berikut :

- a. Hubungan antara issuer card dengan card holder
- b. Hubungan antara issuer card dengan merchant
- c. Hubungan antara card holder dengan merchant.

Dilihat dari segi karakter dan sifatnya, banking card dapat dibagi kepada dua bagian sebagai berikut :

- a. Kartu Kredit, kartu ini ada tiga macam:
 - 1) Kartu debit dengan bunga dan dibayar dengan angsuran;
 - 2) Kartu kredit temporal tanpa bunga (charge card);
 - 3) Kartu pembelian eceran (retail cards/in house cards).
- b. Kartu Debit.¹⁴
 - 1) Kartu kredit dengan bunga

Kartu ini dapat digunakan untuk membeli barang dan menarik uang tunai dalam limit tertentu. Dari sisi pembayarannya, issuer bank (penerbit kartu) memberikan kemudahan kepada cardholder (pemakai kartu) dalam pembayaran kreditnya, yaitu dengan cara angsuran.

Kartu kredit ini ada dua macam :

- a) Kartu kredit biasa atau silver. Dalam kartu ini kredit yang diberikan tidak boleh melebihi limit yang ditentukan oleh issuer bank;

¹⁴ Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Op.Cit*, h. 44

b) Kartu Mumtazah (premium atau gold). Dengan kartu ini kredit yang diberikan boleh melebihi limit yang ditentukan oleh issuer bank. Kartu jenis ini diperuntukkan bagi orang kaya yang memiliki pendapatan yang tinggi dan mampu membayar nilai yang tertinggi. Kartu jenis ini memberikan layanan yang istimewa, seperti asuransi jiwa, penggantian gratis bila kartu hilang, diskon hotel, penyewaan kendaraan, dan pemberian cek tur tanpa biaya.¹⁵

Karakteristik dari kartu kredit ini adalah didalamnya terkandung dua jenis akad, yaitu sebagai berikut :

- a) Akad transaksi financial. Transaksi dengan kartu ini bias diterima secara luas seperti halnya jual beli biasa, baik jual beli barang maupun jasa. Dengan demikian, akad ini menjadi instrument yang telah disepakati sebelumnya untuk memberikan kesempatan kepada pemegang kartu untuk mendapatkan semua yang dibutuhkannya secara kredit, dan dilunasinya pada waktu yang telah ditentukan.
- b) Akad kredit. Dengan akad ini maka card holder telah melakukan transaksi utang piutang dengan issuer bank dan ia terikat untuk melunasi utang berikut bunganya secara angsuran.¹⁶

2) Charge Card

Charge card dinamakan juga bithaqah al-wafa al-muaajal adalah kartu yang diterbitkan oleh issuer bank kepada card holder untuk memperoleh kredit pada

¹⁵ *Ibid*, h. 45

¹⁶ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 603

masa tertentu sesuai dengan kualifikasinya apakah silver atau gold dan semuanya harus dilunasi pada masa yang telah disepakati sebelumnya. Apabila terjadi keterlambatan pembayaran maka card holder akan dikenakan bunga dan denda. Kartu jenis ini tidak memberikan fasilitas cicilan secara tertentu, tetapi merupakan cara yang mudah untuk mendapatkan kredit dalam batas minimal yang harus dibayar setiap bulannya.

Perbedaan antara credit card dan charge card adalah sebagai berikut :

- a) Pada credit card biasanya bank tidak mendapat biaya tahunan dan biaya untuk memperbarui kartu. Sedangkan pada charge card bank mewajibkan adanya biaya untuk mendapatkan kartu ini, yaitu biaya untuk menjadi anggota dan biaya untuk pembaruan kartu.
- b) Credit card betul-betul memberikan kredit yang riil, dan card holder berhak memilih bagaimana cara membayarnya. Sedangkan charge card, card holder dituntut untuk membayar tagihan pada akhir bulan.
- c) Dalam credit card kadang-kadang tidak terdapat batas maksimal kredit.

Sedangkan pada charge card kredit dibatasi.¹⁷

3) Retail Card

Kartu jenis ini oleh para konsumen dikenal dengan beberapa nama :

- a) Retail card
- b) In house card
- c) Store card dan
- d) Two parties credit card agreement.

¹⁷ *Ibid*, h. 604

Penerbit kartu jenis ini adalah lembaga atau pusat perdagangan yang menawarkan berbagai jenis produk barang dan jasa yang berbeda. Tujuan penerbitan kartu ini adalah menarik para pelanggan, sehingga kartu jenis ini dianggap termasuk kelompok kartu yang berlaku internal, bukan eksternal.

Selain itu, tujuan dari kartu jenis ini adalah pemberian kredit. Tempat perdagangan yang mengeluarkan kartu disebut kreditor, sedangkan card holder sebagai borrower. Card holder diberi kuasa untuk berbelanja secara kredit ditempat perdagangan yang menerbitkan kartu tersebut. Perjanjiannya adalah perjanjian kredit, dan akadnya adalah akad jual beli atau akad sewa jasa. Setiap kali penggunaan kartu dalam pembelian barang dan jasa dianggap sebagai satu akad yang berdiri sendiri, terpisah dari akad lainnya.

Pelunasan tagihan pembelian barang dan jasa ditempuh beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembayaran bulanan. Lembaga perdagangan memberikan faktur-faktur pembelian pada akhir tiap bulan kepada card holder agar ia melunasi semua tagihannya. Cara ini mirip dengan mekanisme charge card.
- 2) Cara pilihan, yaitu dengan cara pelunasan pinjaman bulanan yang elastis dengan batas maksimal pada akhir tiap bulan. Cara ini mirip dengan pembayaran pada kartu kredit berbunga dan angsuran.¹⁸
- 4) Kartu Debit

¹⁸ Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Op.Cit*, h. 56

Penerbitan kartu debit ini mengharuskan adanya tabungan yang dimiliki oleh card holder di bank, sehingga memberikan kesempatan kepada issuer bank untuk menarik (debit) dana card holder secara langsung dari tabungannya senilai barang dan jasa yang didapatnya lewat penggunaan kartu dan dokumen yang telah ditandatangani sebelumnya.¹⁹

Menurut Kasmir, Kartu Kredit yang ada saat ini yang dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain :

a. Dari segi fungsi :

Dilihat dari segi fungsinya jenis kartu kredit terdiri dari 5 jenis yaitu sebagai berikut :

1) Charge card.

Merupakan kartu kredit di mana pemegang kartu harus melunasi semua tagihan yang terjadi atas transaksinya sekaligus pada saat jatuh tempo.

2) Credit card

Merupakan kartu kredit di mana pemegang kartu dapat melunasi pebagihan yang terjadi atas dirinya secara cicilan (angsuran) pada saat jatuh tempo.

Sama seperti kasus charge card hanya bedanya dalam hal ini dapat dicicil sesuai kemampuan nasabah dan biasanya di atas minimal yang telah ditetapkan, misalnya 10% dari nilai transaksi atau mana yang lebih besar dari Rp 50.000.

3) Debet card

¹⁹ Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 605

Merupakan kartu kredit yang pembayaran atas penagihan nasabah melalui pendebitan rekening nasabah yang ada di bank pada saat membuka kartu kredit. Dengan pendebitan tersebut maka otomatis rekening nasabah akan berkurang sejumlah transaksi yang dilakukan dengan kartu kreditnya.

4) Cash card

Merupakan kartu yang berfungsi sebagai alat penarikan uang pada ATM ataupun langsung pada teller atau kasir bank. Namun pembayaran cash ini tidak dapat dilakukan di luar lembaga yang disebutkan di atas.

5) Check guarantee

Merupakan kartu yang digunakan sebagai jaminan dalam penarikan cek dan dapat pula digunakan untuk menarik uang tunai.

b. Berdasarkan wilayah:

Ditinjau dari segi jangkauan wilayah penggunaannya, kartu kredit dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1) Kartu kredit local

Merupakan kartu kredit yang hanya dilakukan dalam suatu wilayah tertentu. Misalnya hanya berlaku di suatu Negara saja.

2) Kartu kredit internasional

Merupakan kartu kredit yang dapat digunakan diberbagai Negara, tergantung dari bank yang mengeluarkannya. Contohnya, Visa card, Master card, Dinner card, atau American card.²⁰

²⁰ Kasmir S.E., M.M, *Op.Cit*, h.174 - 176

System kerja kartu kredit mulai dari permohonan penerbitan kartu, transaksi pembelian, transaksi pengabilan uang tunai, pembayaran oleh nasabah ke bank sampai dengan penagihan yang dilakukan oleh lembaga penerbit dan pembayaran kartu kredit kepada nasabah. Berikut ini system kerja dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nasabah mengajukan permohonan sebagai pemegang kartu dengan memenuhi segala persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank atau perusahaan pembiayaan.
- b. Bank atau perusahaan pembiayaan akan menerbitkan kartu, apabila disetujui, setelah melalui penelitian terhadap kredibilitas (kepercayaan) dan capabilitas (kemampuan) calon nasabah, kemudian kartu tersebut diserahkan ke nasabah pemegang kartu.
- c. Dengan kartu yang telah disetujui pemegang kartu dapat melakukan berbagai transaksi pembelian atau pembayaran diberbagai tempat yang mengikat perjanjian dengan bank atau perusahaan pembiayaan atau mengambil uang tunai di berbagai ATM.²¹

Selanjutnya apabila nasabah pemegang kartu melakukan transaksi, maka system kerja penagihannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemegang kartu melakukan transaksi dengan menunjukkan kartu dan menandatangani bukti belanja untuk memastikan kepemilikan kartu.
- b. Pihak pedagang akan menagihkan ke bank atau lembaga pembiayaan berdasarkan bukti transaksi dengan nasabah dengan pihak pedagang.

²¹ *Ibid*, h. 173

- c. Bank atau lembaga pembiayaan akan membayar kembali kepada pedagang sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati.
- d. Bank atau lembaga pembiayaan akan menagih ke pemegang kartu berdasarkan bukti transaksi sampai batas waktu yang telah ditentukan.
- e. Pemegang kartu akan membayar sejumlah nominal yang tertera sampai batas waktu yang telah ditentukan dan apabila terjadi keterlambatan, maka nasabah akan dikenakan denda dan disertai suku bunga yang telah ditetapkan.

Akad dengan kartu yang dikeluarkan oleh bank dengan berbagai jenis dan penggunaannya merupakan hal baru dalam fiqhi Islam. Dengan banyaknya pelaku akad, hubungan, ragam dan jenis kartu yang digunakan rasanya agak sulit untuk memasukkan akad ini dalam kategori muamalah yang ada dalam fiqhi Islam.²²

Apabila akad kredit card diposisikan dalam salah satu akad, seperti hiwalah, ju'alah, wakalah, atau kafalah, maka di satu sisi ia akan merugikan satu pihak dan di sisi lain tidak memberikan kenyamanan bagi pemegang credit card, karena tidak mungkin satu hal yang kompleks, menyeluruh, dengan banyak pelaku, berbagai kesepakatan dan tujuan hanya dituangkan dalam satu akad dengan format dan bentuk yang tertentu.²³

Apabila dilihat dari sisi syar'i, akad antara kreditor dan pemegang kartu adalah akad utang piutang atau al-qardh. Kreditor sebagai pemberi utang atau muqridh, pemegang kartu adalah orang yang menerima utang atau muqtaridh. Sedangkan akad antara kreditor dan pedagang barang/jasa (merchant) adalah akad kafalah (jaminan). Kreditor adalah pihak yang menjamin atau al-kafil, sedangkan pedagang barang/jasa adalah orang yang kepentingannya

²² Drs. H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 606

²³ *Ibid*, h. 607

dijamin atau makful lahu, dan pemegang kartu adalah orang yang memiliki beban utang atau al-mudin. Akad antara pedagang barang atau merchant dan pemegang kartu adalah akad jualbeli atau ijarah. Pedagang barang/jasa adalah penjual/ orang yang menyewakan sedangkan pemegang kartu adalah pembeli/penyewa.²⁴

Apabila mekanisme proses jualbeli dengan kartu tersebut di soroti dari sisi hukum Islam, maka tampak tidak ada proses akad yang bertentangan dengan ketentuan syara' kecuali masalah bunga yang dibayar oleh card holder kepada issuer bank, akibat kredit yang diberikannya kepada card holder. Dalam hukum Islam, bunga kecil atau besar tetap dilarang karena termasuk riba. Dengan demikian, transaksi dengan kartu kredit yang di dalamnya terdapat unsur bunga (riba) hukumnya jelas tidak diperbolehkan. Sebaliknya transaksi dengan kartu yang di dalamnya tidak ada unsur bunga (riba) hukumnya diperbolehkan.²⁵

Sebelumnya pada tahun 2004, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa Nomor : 42/DSN-MUI/V/200 tentang Syariah Charge Card yang isinya merupakan pedoman untuk penggunaan kartu kredit dengan prinsip syariah. Adapun isi lengkapnya adalah sebagai berikut.

Pertama : Hukum

Penggunaan charge card secara syariah dibolehkan dengan ketentuan ketentuan sebagai berikut.

Kedua : Ketentuan Umum

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid*, h. 608

- a. Syariah charge card adalah fasilitas kartu talangan yang dipergunakan oleh pemegang kartu (hamil al-bithaqah) sebagai alat bayar atau pengambilan uang tunai pada tempat-tempat tertentu yang harus dibayar lunas kepada pihak yang memberikan talangan (mushdir al-bithaqah) pada waktu yang telah ditetapkan;
- b. Membership fee adalah iuran keanggotaan, termasuk perpanjangan masa keanggotaan dari pemegang kartu sebagai imbalan izin menggunakan fasilitas kartu;
- c. Merchant fee adalah fee yang diambil dari harga objek transaksi atau pelayanan sebagai upah/imbalan (ujrah samsarah), pemasaran (taswiq), dan penagihan (tahsil ad-dain);
- d. Fee penarikan uang tunai adalah fee atas penggunaan fasilitas untuk penarikan tunai (rusum sahb annuqud);
- e. Denda keterlambatan (late charge) adalah denda akibat keterlambatan pembayaran yang akan diakui sebagai dana social;
- f. Denda karena melampaui pagu (overlimit charge) adalah denda yang dikenakan karena melampaui pagu yang diberikan (overlimit charge) tanpa persetujuan penerbit kartu dan akan diakui sebagai dana social.

Ketiga : Akad yang akan digunakan untuk syariah charge card adalah:

- a. Untuk transaksi pemegang kartu (hamil al-bithaqah) melalui merchant (qabil al-bithaqah/penerima kartu), akad yang digunakan adalah akad kafalah wa al-ijrah;

- b. Untuk transaksi pengambilan uang tunai digunakan akad al-qardh wa al-ijarah.

Keempat :

- a. Ketentuan dan batasan (dhawabith wa al-hudud) syariah charge card:
 - 1) Tidak boleh menimbulkan riba.
 - 2) Tidak digunakan untuk transaksi objek yang haram dan maksiat.
 - 3) Tidak mendorong israf (pengeluaran uang berlebihan) antara lain dengan cara menetapkan pagu.
 - 4) Tidak mengakibatkan utang yang tidak pernah lunas (ghalabah ad-dain).
 - 5) Pemegang kartu utama harus memiliki kemampuan financial untuk melunasi pada waktunya.
- b. Ketentuan fee:
 - a. Iuran keanggotaan (membership fee)

Penerbit kartu boleh menerima iuran keanggotaan (rusum al-dhuwiyah) termasuk perpanjangan masa keanggotaan dari pemegang kartu sebagai imbalan izin penggunaan fasilitas kartu.
 - b. Merchant fee (ujrah)

Penerbit kartu boleh menerima fee yang diambil dari harga objek transaksi atau pelayanan sebagai upah/imbalan (ujrah samsarah), pemasaran (taswiq), dan penagihan (tahsiul ad-dain).
 - c. Fee penarikan uang tunai

Penerbit kartu boleh menerima fee penarikan uang tunai (rusum sahb annuqud) sebagai fee atas pelayanan dan penggunaan fasilitas yang besarnya tidak dikaitkan dengan jumlah penarikan.

Kelima : ketentuan Denda

a. Denda keterlambatan (late charge)

Penerbit kartu boleh mengenakan denda keterlambatan pembayaran yang akan diakui sebagai dana social.

b. Denda karena melampaui pagu (overlimit charge)

Penerbit kartu boleh mengenakan denda karena pemegang kartu melampaui pagu yang diberikan (overlimit charge) tanpa persetujuan penerbit kartu dan akan diakui sebagai dana social.²⁶

Adapun akad yang digunakan sebagaimana tercantum dalam dictum ketiga bagian a dan b adalah sebagai berikut :

a. Akad antara penerbit kartu (issuer bank) dan pemegang kartu adalah akad ijarah.

Penerbit kartu (issuer bank) bertindak sebagai penyedia jasa system pembayaran dan pelayanan bagi pemegang kartu (card holder). Atas jasanya ini pihak penerbit kartu berhak memungut biaya keanggotaan.

b. Akad antara penerbit kartu (issuer bank) dan merchant adalah akad kafalah.

Penerbit kartu (issuer bank) bertindak sebagai penjamin (kafil) terhadap pemegang kartu (card holder) atas semua kewajiban yang mesti dibayar. atas jasa penjaminannya itu penerbit kartu berhak menerima imbalan jasa atau fee.

²⁶ *Ibid*, h. 611

- c. Akad antara penerbit kartu (issuer bank) dan pemegang kartu (card holder) adalah akad qardh. Penerbit kartu bertindak sebagai pemberi pinjaman (muqridh) kepada pemegang kartu (muqtaridh) melalui penarikan tunai dari bank atau ATM bank penerbit kartu. Kewajiban penerima pinjaman (muqtaridh) dalam hal ini pemegang kartu adalah melunasi pinjaman tersebut pada waktu yang telah ditetapkan.²⁷

B. Mekanisme Perolehan Kartu Kredit Bank Syariah

Kartu kredit atau dalam produk bank BNI Syariah dinamakan iB Hasanah Card. Pengaplikasian kartu kredit syariah baru pertamakali di gunakan di Indonesia dan yang pertamakali merintis adalah Bank BNI Syariah. Untuk wilayah Makassar hasanah card atau kartu kredit syariah baru diterapkan pada awal tahun 2011 lalu jadi masih terbilang baru dibanding di daerah lain. Untuk wilayah Indonesia timur, tidak semua kota/daerah yang sudah mengaplikasikan iB Hasanah Card.²⁸

Untuk saat ini Bank BNI Syariah Cab, Makassarlah yang memegang pengaplikasian kartu kredit Syariah untuk wilayah Indonesia timur.

Untuk memperoleh hasanah card terbilang sulit karena memerlukan analisis yang sangat detail. Tidak seperti bank-bank konven yang mungkin tdak memerlukan analisis yang ketat. Seperti untuk bermohon di perlukan analisis kondisi keuangan, tempat kerja dan lain

²⁷ *Ibid*, h. 612

²⁸ Ivan, "Karyawan Pada Bagian Kartu Kredit BNI Syariah Makassar" (Wawancara, Kamis, 20 September 2012)

sebagainya akan menjadi pertimbangan apakah menerima atau menolak permohonan nasabah untuk membuat kartu kredit syariah.

Hasanah card termasuk dalam jenis charge card dimana nasabah dibebankan biaya kepemilikan kartu atau di sebut juga membership fee, dan ketika jatuh tempo dana yg dipinjamkan oleh bank harus dikembalikan saat itu juga. Bank BNI Syariah tidak membebankan bunga kepada nasabahnya yg di mana persennya suatu saat dapat berubah, akan tetapi BNI meberikan biaya administrasi dan jumlahnya tidak berubah-ubah (tetap).²⁹

Kartu Kredit syariah atau hasanah card dibagi dalam tiga tingkatan sesuai dana yang diinginkan yaitu *Classic*, *Gold*, *Platinum*. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam table berikut:³⁰

Informasi Biaya			
	Classic	Gold	Platinum
Limit Kartu	Rp 4.000.000,-	Rp 10.000.000,-	Rp 40.000.000,-
	Rp 6.000.000,-	Rp 15.000.000,-	Rp 50.000.000,-
	Rp 8.000.000,-	Rp 20.000.000,-	Rp 75.000.000,-
		Rp 25.000.000,-	Rp 100.000.000,-
		Rp 30.000.000,-	≥ Rp 125.000.000,- (max Rp900.000.000,-)

Untuk kartu kredit *Classic*, di berikan batasan kredit 4 sampai 8 juta, sedang untuk kartu kredit *Gold*, diberikan batasan kredit 10 sampai 30 juta, dan untuk kartu kredit *Platinum*, 40 sampai 125 juta dan batasan maksimalnya sampai dengan 900 juta rupiah.³¹

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

Untuk memperoleh kartu kredit syariah tidak berbeda dengan Tabungan, seperti pengisian biodata dan lain sebagainya. Berikut ini akan di jelaskan bagaimana cara memperoleh kartu kredit syariah pada Bank BNI Syariah.

Bank akan memberikan formulir yang akan diisi. untuk pengisiannya bank akan memberikan petunjuk bagian mana saja yang wajib diisi, misalnya kode wilayah, nomor telepon, no KTP (Kartu Tanda Penduduk) ataw SIM (Surat Ijin Mengemudi), NPWP untuk pemohon kartu kredit *Platinum* dan lain sebagainya. Berikut ini contoh formulir permohonan Kartu Kredit Bank BNI Syariah.³²

The form is titled 'Kartu Kredit Bank BNI Syariah' and is divided into several sections:

- Kartu yang Anda kehendaki**: Options for IB Hasanah Classic, IB Hasanah Platinum, IB Hasanah Gold, and Kartu Utama. It includes a note about the IB Hasanah Classic card and a field for existing BNI MasterCard/BNI VISA numbers.
- Nama yang dikehendaki di kartu Anda**: A field for the name to be on the card, with a note to print in capital letters.
- Informasi Pribadi**: Fields for full name (as on KTP/Passport), KTP/Passport/ID Number, Nationality, Place of Birth, Gender (Male/Female), Date of Birth, Current Address, RT/RW, Kecamatan, Kota, Kode Pos, HP, E-mail, Current Residence Status (Own, Rent, etc.), Duration of Residence, Marital Status, Number of Dependents, Education Level, Previous Pregnancies, Family Contact Information, and Relationship Address.
- Informasi Pekerjaan**: Fields for Job Type (Employee, Freelance, Professional, etc.), Employer, Company Name, Business Field, NPWP, Job Title, Department, Duration of Service, Office Address, Phone, and HRD Contact Information.
- Informasi Keuangan**: Fields for Current Income (Monthly), Other Income, Source of Income, Current Credit Cards, Savings/Loan Accounts, and Bank Details.

³¹ Ibid

³² Ibid

1. Sehubungan dengan pengajuan iB Hasanah Card, Nasabah menyetujui bahwa Tabungan iB Hasanah akan diblokir dananya sejumlah 10% (sepuluh persen) atau dapat berubah sesuai dengan ketentuan Bank dari limit iB Hasanah Card yang disetujui Bank, dengan ketentuan bahwa nama Nasabah pemegang iB Hasanah Card sama dengan nama pemegang Tabungan iB Hasanah yang diblokir. Dana tersebut diblokir agar dapat digunakan untuk menjamin terbayarnya

Untuk pemohon kartu kredit BNI Syariah atau disebut juga Hasanah card memiliki syarat umum yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:³³

Syarat Umum Pemohon IB Hasanah Card			
IB Hasanah Card	Penghasilan minimum	Pemegang Kartu Utama	Pemegang Kartu Tambahan
Hasanah Classic	Rp 25 juta/thn	Usia min. 21 thn, maks. 65 thn	Usia min. 17 thn, maks. 65 thn
Hasanah Gold	Rp 60 juta/thn	Usia min. 21 thn, maks. 65 thn	Usia min. 17 thn, maks. 65 thn
Hasanah Platinum	Rp 500 juta/thn	Usia min. 21 thn, maks. 65 thn	Usia min. 17 thn, maks. 65 thn
Keterangan penghasilan minimum dapat berubah sewaktu-waktu sesuai ketentuan yang berlaku.			
Dokumen yang diperlukan	Karyawan/ TNI/Polisi	Dokter/ Profesional lainnya	Pengusaha
Fotokopi KTP/ Paspor	✓	✓	✓
Bukti Penghasilan Asli	✓	✓	✓
Fotokopi Akte Pendirian/SILP/TDP			✓
Surat Ijin Profesi		✓	
* Untuk Dokter/Profesional lainnya dapat berupa fotokopi Tabungary/SPT dan untuk Pengusaha fotokopi Rekening Koran 3 bulan terakhir/SPT. Bila Anda mendapat limit kartu Rp 50 juta atau lebih akan diperlukan NPWP.			

C. Analisis Pemanfaatan Kartu Kredit Pada Bank Syariah

Manfaat kartu kredit dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang berperan dalam kartu kredit, seperti keuntungan dan lain sebagainya.

a. Manfaat Keuntungan

1) Keuntungan Bank dalam Penerbitan Kartu Transaksi Keuangan.

Perusahaan dan lembaga yang menerbitkan berbagai jenis kartu transaksi keuangan ini berhak mendapatkan keuntungan yang tinggi dari kreasi mereka dalam system pembayaran barang dengan hanya memakai kartu sebagai ganti dari uang tunai. Masyarakat yang semakin jumlahnya semakin bertambah tiap waktu pun juga sangat antusias menerima keberadaan berbagai jenis kartu tersebut untuk transaksi mereka.

³³ *Ibid*

Perusahaan dan lembaga penerbit kartu mendapatkan keuntungan dari dua sisi, yaitu dari sisi card holder dan merchant pemilik barang dan jasa yang telah memberikan barang dan jasanya kepada card holder. Cara pengambilan keuntungannya :

- a) Biaya keanggotaan (joint fee) dan iuran tahunan (annual fee)
 - b) Biaya administrasi tidak mengalami perubahan.
 - c) Transaksi perdagangan barang dan jasa yang lain ketika tercatat dalam rekening card holder (borrower), kecuali dalam perjanjian dikatakan untuk melunasi semua tagihan dalam satu waktu tertentu.
 - d) Discount rate yang diterima dari merchant atas transaksi perdagangan selama penggunaan kartu yang diterbitkannya. Jumlahnya berkisar 1-5% dan rata-rata 2,8%.
 - e) Iuran periodic wajib atas semua transaksi keuangan dengan cara kartu kredit yang dibebankan kepada card holder.
 - f) Biaya tertentu atas keterlambatan pelunasan pembayaran
 - g) Biaya tertentu ketika kehilangan kartu.³⁴
- 2) Keuntungan bagi pemegang kartu antara lain;
Sehubungan dengan Hadist Rasulullah SAW

عَنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا (رواه بخاري)³⁵

Artinya:

Beliau saw bersabda: “Mudahkanlah dan jangan mempersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan menakut-nakuti.” (HR. Bukhari)

³⁴ *Op.Cit* h. 66

³⁵ . الشيخ الامام العلامة بدر الدين ابي محمد محمود بن احمد العيني (عمدة القاري، صحيح البخاري، الجزء الثا

Dalam segala urusan dan permasalahan hidup, kita sebaiknya tidak mempersulitnya. Islam sangat menganjurkan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya Islam sangat menganjurkan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya. Rasulullah saw bersabda, “yassiru wala tu’assiru wabasysyiru wala tunafiru”, mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari (HR. Bukhari).³⁶

Memudahkan dan menyederhanakan segala urusan, adalah sikap mulia. Sedangkan sikap suka mempersulit merupakan perilaku tercela yang akibatnya sungguh bisa sangat tidak terduga, karena apabila kita terus menerus mempersulit seseorang, maka hal tersebut bisa mengikis kesabarannya. Mempersulit urusan sangat dikecam dalam ajaran Islam, termasuk untuk hal yang bernilai ibadah atau kebaikan.³⁷

a) Kemudahan berbelanja

Artinya belanja dengan cara kredit memberikan kemudahan, sehingga nasabah tidak perlu membawa uang tunai untuk melakukan setiap transaksi pembayaran, cukup menunjukkan kartu dan menandatangani bukti pembelian.

³⁶ Dewi Yana, *Memudahkan dan menyederhanakan segala urusan, adalah sikap mulia* 20.20C2AB20nge27Blog20yuE280A6!.htm. (Kamis, 4 Oktober 2012)

³⁷ *Ibid*

b) Kemudahan memperoleh uang tunai

Nasabah dalam hal ini setiap saat dapat memperoleh uang tunai selama 24 jam dan 7 hari kerja di berbagai tempat-tempat strategis termasuk hari libur. Dengan demikian memudahkan nasabah untuk memenuhi keperluan uang tunai secara mendadak, seperti dalam kondisi tertimpa musibah, sakit atau kondisi darurat lainnya.

c) Bonafiditas

Bagi sebagian kalangan memegang kartu kredit memberikan kesan bonafiditas, sehingga memberikan kebanggaan tersendiri.³⁸

3) Keuntungan Bagi Pedagang (merchant)

a) Meningkatnya omset penjualan

Adanya minimal pembelian yang ditetapkan dapat meningkatkan omset penjualan, hal ini disebabkan card holder harus belanja paling sedikit pada batas minimal yang telah ditetapkan. Kemudian karena pemegang kartu merasa tidak membayar tunai, sehingga menggunakan sekehendak hatinya untuk melakukan transaksi. Terkadang yang sebenarnya tidak perlu tapi dibelikan.

b) Sebagai bentuk pelayanan

Merupakan cara untuk memberikan pelayanan terbaik yang diberikan kepada para pelanggannya. Dengan demikian pelanggan merasa dihargai jika menggunakan kartu kredit dan selalu kembali untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang.³⁹

³⁸Kasmir SE., MM, *Op.Cit* h. 178

³⁹ *Ibid.* h. 179

b. Kerugian dalam Penggunaan Kartu Kredit

Adapun kerugian yang akan dialami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi kartu kredit adalah sebagai berikut :

1) Kerugian bagi bank antara lain:

Jika terjadi kemacetan pembayaran oleh nasabah yang berbelanja atau mengambil uang tunai maka akan sulit untuk ditagih, mengingat persetujuan penerbitan kartu kredit biasanya tanpa jaminan benda-benda berharga sebagaimana layaknya kredit. Bahkan untuk memperoleh kartu kredit hanya dengan jaminan bukti penghasilan saja sudah, sehingga resiko tidak tertagih sangat besar.

2) Kerugian bagi nasabah

Biasanya nasabah agak boros dalam berbelanja, hal ini karena nasabah merasa tidak mengeluarkan uang tunai untuk belanja, sehingga kadang-kadang ada hal-hal yang tidak perlu dibeli juga. Kemudian kerugian nasabah juga disebabkan adanya sebagian merchant membebankan biaya tambahan untuk setiap kali transaksi. Misalnya, dikenakan tambahan biaya sebesar 3% dari nominal nilai transaksi belanja.⁴⁰

c. Batasan penggunaan iB Hasanah Card⁴¹

- 1) Tidak digunakan untuk transaksi yang tidak sesuai dengan syariah
- 2) Tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan (israf)
- 3) Pemegang iB Hasanah Card harus memiliki kemampuan financial untuk melunasi pada waktunya.

⁴⁰ *Ibid*, h. 180

⁴¹ Formulir Permohonan Kartu Hasanah Card Bank BNI Syariah

d. Ketentuan fatwa⁴²

1) Akad Kafalah

BNI Syariah adalah penjamin bagi pemegang iB Hasanah Card terhadap Merchant atas semua kewajiban bayar yang timbul dari transaksi antara pemegang iB Hasanah Card dengan Merchant, dan atau penarikan tunai. Atas pemberian kafalah, BNI Syariah dapat menerima monthly membership fee.

2) Akad Qardh

BNI Syariah adalah pemberi pinjaman kepada pemegang iB Hasanah Card atas seluruh transaksi penarikan tunai dengan menggunakan kartu dan transaksi pinjaman dana.

3) Akad Ijarah

BNI Syariah adalah penyedia jasa system pembayaran dan pelayanan terhadap pemegang iB Hasanah Card. Atas Ijarah ini, pemegang iB Hasanah Card dikenakan annual membership fee.

e. Fasilitas dan Kemudahan iB Hasanah Card⁴³

1) Sesuai tuntunan syariah

iB Hasanah Card adalah kartu pembiayaan yang berfungsi seperti kartu kredit sesuai dengan prinsip syariah dengan menggunakan akad kafalah, qardh dan Ijarah yang insyaAllah membawa berkah. iB Hasanah Card tidak dapat digunakan ditempat maksiat.

2) Biaya Ringan

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

iB Hasanah Card dengan menerapkan prinsip keadilan, biaya yang dikenakan lebih ringan (tidak menganut prinsip bunga berbunga)

3) Diterima di Seluruh Dunia

iB Hasanah Card adalah kartu yang berfungsi seperti kartu kredit sehingga diterima diseluruh tempat usaha bertanda Master Card dan semua ATM yang bertanda CIRRUS di seluruh dunia.

4) Kemudahan Pembayaran

Anda dapat membayar tagihan iB Hasanah Card melalui ATM BNI, Kantor Cabang BNI, BNI Syariah.

5) Smartbill

Anda dapat melakukan pembayaran tagihan TELKOM, TELKOMSEL, Matrix, Xplore, Fren, Speedy, Indovision, First Media, Esia, Indosat/M2, dan air bersih TPJ secara autodebit setiap bulannya tanpa biaya.

6) Program Business Oportunity

Dengan program Business Oportunity, anda dapat memulai berbisnis dengan biaya yang cukup terjangkau. Anda tentukan bisnisnya kami bantu pembiayaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Penggunaan alat-alat transaksi pada Bank Syariah sudah sangat efektif. Khususnya dalam bidang kartu kredit iB Hasanah Cardlah kartu kredit syariah pertama yang diterbitkan di Indonesia di bawah naungan Bank BNI Syariah. Untuk memperoleh iB Hasanah Card diperlukan analisis yang sangat ketat untuk menghindari resiko yang ditimbulkan dari penggunaan kartu kredit syariah.
- b. Berbagai kemudahan dan fasilitas yang ditawarkan oleh iB Hasanah Card, diantaranya rasa aman untuk tidak membawa uang dalam jumlah yang banyak, penarikan tunai di berbagai ATM yang berlogo MasterCard, dan pembelian tunai di berbagai merchant yang bertanda MasterCard. iB Hasanah Card adalah kartu kredit yang sesuai dengan tuntutan syariah yang mempunyai biaya ringan dan diterima diseluruh dunia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan pihak perbankan syariah dalam pengaplikasian Kartu Kredit syariah yaitu:

- a. Meningkatkan sosialisasi iB Hasanah Card supaya nasabah Bank BNI Syariah lebih bertambah dari yang sudah ada dan juga agar lebih paham mengenai kartu kredit syariah khusus di wilayah Indonesia Timur.
- b. Agar kiranya memperluas jaringan BNI Syariah kewilayah yang belum memiliki fasilitas Syariah agar semua masyarakat Indonesia bias menikmati fasilitas dan kemudahan dalam bertransaksi secara Syariah.
- c. Agar kiranya menambah fasilitas iB Hasanah Card supaya lebih mudah lagi dalam bertransaksi secara Syariah.



Daftar Pustaka

- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Ed. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Aziz, M. Amin. tt. *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bangkit.
- BPHN *Kredit*, , Jakarta, 1996, hlm 6.
- Chapra M Umer, *Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah*, Ed.I, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Chapra M Umer, *Sistem moneter Islam*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Daud Ma'mur, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jilid. III; Kilang Book Center, 1990).
- Huda Nurul dan Heykal Muhammad, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Ed. I. Cet. I. Jakarta: Kencana Media Group, 2010
- Ibrahim Abdul Wahab dan Sulaiman Abu, *Banking Cards Syariah (Kartu Kredit dan Debit dalam Perspektif Fiqhi)*, Ed. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Ibrahim Johannes, *Kartu Kredit Dilemati Antata Kontrak dan Kejahatan*, Cet.I, Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi IV, Cet I; Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam: Analisis Fiqhi dan dan Keuangan*, Ed. IV., Cet. VII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Machmud Amir Dr. dan Rukmana, *Bank Syariah (Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia)*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Muslich Wardi Ahmad. *Fiqhi Muamalat*. Ed. I, Cet. I ; Jakarta: Amzah, 2010.

- Purnamasari Devita Irma & Suswinarno. *Panduan Lengkap Hukum Praktis Populer: kiat-kiat Cerdas, Mudah, dan Bijak Memahami Masalah Akad Syariah*, Cet. I ; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011.
- R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.
- Saeed Abdullah, *Bank Islam dan Bunga*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sumitro Warkum, SH., MH, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait BMI & Takaful di Indonesia*. Ed. I, Cet. III ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soemitra Andri, M.A. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ed. I, Cet. II ; Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010.
- Syafi'I Antonio Muhammad, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Cet. I ; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sri Susilo, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Ed. IV; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakkultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)
- Wirdayaningsih, SH., MH., et al. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Ed. I., Cet. III ; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Wijaya Syarif, *Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank* ; Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Yana Dewi, *Memudahkan dan menyederhanakan segala urusan, adalah sikap mulia* 20.20C2AB20nge27Blog20yuE280A6!.htm. (Kamis, 4 Oktober 2012)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Imam Achdiyaat R. Hasrif lahir di Majene Sulawesi Barat pada tanggal 28 Maret 1989. Dalam keluarga dan lingkungan penulis biasa dipanggil Diyat atau Imam. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Indri Arini R. Hasrif, Nursakina R. Hasrif, Ismaniar R. Hasrif dan Siti Hartila R. Hasrif dari pasangan (Alm.) Drs. Hasrif dan Dra. Hj. Ramadhani.

Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 1993 di Taman Kanak-kanak Melati Kab. Majene. Tamat dari TK (Taman Kanak-kanak), penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) No. 5 Pangali-ali, Kab. Majene pada tahun 1995. Setelah menyelesaikan studi selama 6 tahun, penulis melanjutkan study ke Pondok Modern Gontor 5 Darul Muttaqien Banyuwangi cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2001 selama 3 tahun dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Neg. 1 Majene pada tahun 2004 dan selesai di tahun 2007. Selama di SMA penulis cukup cakap dalam berorganisasi sehingga beberapa organisasi yang ada di SMA penulis aktif di dalamnya. Tidak hanya di dalam sekolah penulis juga sempat aktif beberapa organisasi di luar seperti Sanggar Seni dan kepeguruan Masjid.

Pada tahun 2008 penulis mendaftar SPMB dan sekarang SNMPTN dan lulus di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ekonomi Islam. Dan alhamdulillah di tahun 2012 penulis dapat menyelesaikan study pada jenjang Strata satu (S1) pada fakultas Syariah dan Hukum jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar selama empat tahun tiga bulan empat belas hari.